

**STRATEGI EKONOMI-POLITIK JEPANG TERHADAP
KEBANGKITAN CHINA DI KAWASAN ASIA
TENGGARA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S-1)

Dalam Bidang Ilmu Hubungan Internasional



Disusun Oleh:

LULU ULFA LUKITA

07041281621081

JURUSAN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDRALAYA

2021

HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

**STRATEGI EKONOMI-POLITIK JEPANG TERHADAP
KEBANGKITAN CHINA DI KAWASAN ASIA TENGGARA**

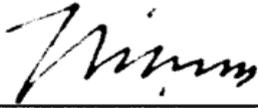
SKRIPSI

Disusun oleh:

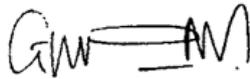
**Lulu Ulfa Lukita
07041281621081**

Telah Disetujui oleh Dosen Pembimbing, 4 Desember 2021

**Dr.Zulfikri Suleman., MA
NIP. 195907201985031002**



**Gunawan Lestari Elake, S.IP.,MA
NIP.196504271989031003**





HALAMAN PERSETUJUAN PENGUJI SKRIPSI

**STRATEGI EKONOMI-POLITIK JEPANG TERHADAP KEBANGKITAN
CHINA DI KAWASAN ASIA TENGGARA**

SKRIPSI

Disusun oleh:

**Lulu Ulfa Lukita
07041281621081**

**Telah Dipertahankan di Depan Penguji
Pada Tanggal, 2 November 2021
dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

TIM PENGUJI SKRIPSI

**Dr.Zulfikri Suleman., MA
NIP. 195907201985031002**



**Gunawan Lestari Elake, S.IP.,MA
NIP.196504271989031003**



**Muchammad Yustian Yusa, S.S., M.Si.
NIP.198708192019031006**



**Indra Tamsyah, S.IP., M.Hub.Int
NIK 1610082505890002**



Palembang, 6 Desember 2021

**Mengesahkan,
Dekan,**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Sriwijaya**



*** Prof. Dr. Alfitri, M.Si.
NIP.196601221990031004**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Lulu Ulfa Lukita

NIM : 07041281621081

Jurusan : Ilmu Hubungan Internasional

Konsentrasi : Perdagangan Internasional dan Diplomasi

Judul Skripsi : Strategi Ekonomi-Politik Jepang Terhadap Kebangkitan China

Di Kawasan Asia Tenggara

Alamat : Komp.PT.TeL,Griya Meranti Merah F7 no.2, Muara Enim, Sumatera Selatan

No.HP : 082280819586

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis di atas merupakan karya sendiri, disusun dari hasil penelitian berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah yang berlaku. Apabila kelak terbukti bahwa skripsi saya sudah di atas merupakan jiplakan karya orang lain (Plagiarisme), saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surat Pernyataan ini di buat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Indralaya, 6 Desember 2021

Yang buat pernyataan,



Abstrak

Asia Tenggara selalu menjadi kawasan yang sangat penting bagi strategi kebijakan ekonomi luar negeri Jepang. Dominasi ekonomi Jepang ditandai dengan model pembangunan *flying geese*/angsa terbang dimana Jepang menempati posisi terdepan sebagai „*lead goose*” yang memimpin perekonomian Asia Tenggara melalui pemberian modal, transfer pengetahuan teknologi dan managerial. Selain karena basis produksi, Asia Tenggara juga penyedia bahan baku, tenaga kerja, dan sumber daya lainnya untuk kegiatan industri perusahaan Jepang. Namun, hadirnya aktor baru termasuk China dan kekuatan ekonominya dikawasan menjadi tantangan bagi Jepang dalam konteks kepentingan ekonomi-politiknya di kawasan Asia Tenggara. Sebagai respon atas fenomena ini, penulis menganalisa strategi Jepang menggunakan pandangan Neomerkantilist sebagaimana neomerkantilist melihat pergulatan eko-pol dalam kompetisi dan akan fokus pada revitalisasi ekonomi domestic yang nantinya berimplikasi kepada kepentingan ekonomi yang lebih meluas.

Kata kunci: Kebijakan ekonomi, Neomerkantilist, kompetisi, Strategi Ekonomi, Power

Palembang, 6 Desember 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr.Zulfikri Suleman., MA
NIP. 195907201985031002



Pembimbing II

Gunawan Lestari Elake, S.IP.,MA
NIP.196504271989031003



Disetujui oleh,
Ketua Program Studi,


H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.
NIP. 19650427198903100

ABSTRACT

Southeast Asia has always been a very important region for Japan's foreign economic policy strategy. The dominance of the Japanese economy is marked by the 'flying geese' development model where Japan occupies a leading position as the 'lead goose' who leads the Southeast Asian economy through the provision of capital, transfer of technological and managerial knowledge. Apart from being a production base, Southeast Asia is also a provider of raw materials, labor, and other resources for the industrial activities of Japanese companies. However, the presence of new actors, including China and its economic strength in the region, poses a challenge for Japan in the context of its political-economic interests in the Southeast Asian region. As a response to this phenomenon, the author analyzes the Japanese strategy using the neomercantilist view as the neomercantilists see the struggle of political economy in competition and will focus on revitalizing the domestic economy which will have implications for wider economic interests.

Keywords: *Economic policy, Neomercantilism, competition, Economic Strategy, Power*

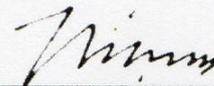
Palembang, 6 Desember 2021

Mengetahui,

Pembimbing I

Dr.Zulfikri Suleman., MA

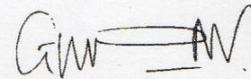
NIP. 195907201985031002



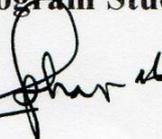
Pembimbing II

Gunawan Lestari Elake, S.IP.,MA

NIP.196504271989031003



Disetujui oleh,
Ketua Program Studi,



H. Azhar, SH., M.Sc., LL.M., LL.D.

NIP. 19650427198903100

HALAMAN PERSEMBAHAN

Remember, this is now, and now, and now. live it, feel it, cling to it.

-Sylvia Plath, The Unabridged Journals of Sylvia Plath

Skripsi ini penulis persembahkan untuk Mama dan Papa yang selalu memberi semangat, doa dan pengorbanan yang luar biasa. Serta untuk diriku sendiri, terima kasih karena telah menyelesaikan skripsi ini dengan baik, dan terima kasih telah kuat sampai titik ini.

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sriwijaya. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, kesempatan, dan kemampuan kepada penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini;
2. Mama, Papa dan adik-adikku yang telah memberikan doa, kasih sayang, serta dukungan baik secara moral dan material, sehingga membuka jalan untuk mewujudkan cita-cita;
3. Diriku sendiri, Terima kasih karena telah berjuang untuk memperoleh data sampai akhir hingga menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih karena tetap kuat meskipun tidak mudah dalam prosesnya, terima kasih karena tidak pernah menyerah dengan keadaan, dan terima kasih karena tetap mampu berpikir dengan positif sampai saat ini;
4. Bapak Prof. Dr. Ir. H. Anis Saggaf, MSCE., selaku Rektor Universitas Sriwijaya;
6. Bapak Dr. Azhar, SH., M.SC., LL.M, selaku Ketua Jurusan Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sriwijaya;
7. Bapak Dr.Zulfikri Suleman, M.A dan Bapak Gunawan Lestari Elake., S.IP., MA, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini;
8. Dan Dosen-Dosen, staf-staf dan rekan mahasiswa HI Unsri angkatan 2016 yang kebersamai penulis hingga menyelesaikan masa studi.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu khususnya dalam lingkup Studi Hubungan Internasional.

Indralaya, 5 Desember 2020

LULU ULFA LUKITA

NIM: 07041281621014

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|-----------|
| LATAR BELAKANG | 1 |
| RUMUSAN MASALAH | 2 |
| TUJUAN PENELITIAN | 3 |
| MANFAAT PENELITIAN..... | 8 |
| Manfaat Teoritis | 8 |
| Manfaat Praktis | 9 |
| KAJIAN/ TINJAUAN PUSTAKA | 9 |
| LANDASAN TEORI | 10 |
| KERANGKA PEMIKIRAN..... | 10 |
| <i>International Political Economy</i> | 10 |
| Konsep Strategi Ekonomi..... | 12 |
| Konsep Power | 13 |
| ALUR PEMIKIRAN..... | 14 |
| ARGUMENTASI UTAMA | 15 |
| METODE PENELITIAN | 15 |
| Pendekatan Penelitian | 15 |
| JENIS PENELITIAN..... | 16 |
| DESAIN PENELITIAN | 16 |
| DEFINISI KONSEP..... | 16 |
| UNIT ANALISIS..... | 16 |
| JENIS DAN SUMBER DATA | 17 |
| TEKNIK PENGUMPULAN DATA | 18 |

BAB II GAMBARAN UMUM

| | |
|--|-----------|
| SEJARAH SINGKAT HUBUNGAN JEPANG-ASIA TENGGARA | 19 |
| Jepang-Asia Tenggara | 21 |
| REGIONALISME ASEAN | 22 |

BAB III HUBUNGAN JEPANG-CHINA DI KAWASAN ASIA TENGGARA: PERAN, PEGARUH, PERKEMBANGAN HUBUNGAN KETIGANYA

| | |
|---|-----------|
| JEPANG-CHINA: PERAN DAN DOMINASI EKONOMI JEPANG | 24 |
| Jepang sebagai Model pembangunan ekonomi..... | 24 |
| Kontribusi dalam Arsitektur Regional :Asian Monetary Fund | 27 |

| | |
|---|-----------|
| THE LOST DECADE DAN KERENTANAN EKONOMI NASIONAL | 30 |
| Jepang-China: Dualisme Kepemimpinan Di Kawasan Asia Tenggara | 30 |
| Kerentanan Ekonomi Nasional | 31 |
| Pergeseran Paradigma | 32 |
| Krisis Finansial Domestik | 33 |
| MENINGKATNYA PENGARUH CHINA DI ASIA TENGGARA | 34 |
| BAB IV ABENOMICS | 35 |
| SHINIZO ABE | 35 |
| Lima Prinsip Diplomasi Asean Jepang | 36 |
| Memperkuat Kemitraan Ekonomi Dengan Negara-Negara Asean | 39 |
| Memperkuat Kemitraan Jepang-Asean | 40 |
| KEBIJAKAN ABENOMICS | 40 |
| BAB V PEMBAHASAN | |
| JUSTIFIKASI EKONOMI UNTUK KEBIJAKAN NEOMERKANTILIS JEPANG..... | 44 |
| ANALISIS STRATEGI KEBIJAKAN ABENOMICS JEPANG | 44 |
| Kebijakan Devaluasi Uang..... | 47 |
| Abenomiics; Strategi Benign Neomerkantilisme | 49 |
| Counter Kebijakan Luar Negeri | 53 |
| Relokasi Basis Produksi Ke Asia Tenggara | 55 |
| BAB VI KESIMPULAN..... | 59 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 60 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----------|
| TABEL 1.2 Kebijakan Jepang Dari Masa Ke Masa Dalam Mengcounter Kebijakan China | 2 |
| TABEL 1.3 Kajian Pustaka | 5 |
| TABEL 1.4 Fokus Penelitian..... | 6 |
| TABEL 5.1 Perbandingan Perdagangan Jepang-China Di Asia Tenggara | 50 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|--|-----------|
| BAGAN 4.1 Cara Kerja Abenomics..... | 23 |
| BAGAN 3.3 Neraca Perdagangan Jepang-Asia Tenggara | 40 |
| BAGAN 5.1 Skema Hubungan Peningkatan Ekspor Dan Investasi | 48 |
| BAGAN 5.2 Investasi Dengan Negara-Negara Asean..... | 52 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.LATAR BELAKANG

Era globalisasi berarti dunia yang *borderless*. Di era ini kecenderungan dan ide perang sudah usang sehingga dalam prosesnya negara-negara terhubung satu sama lain dalam relasi ekonomi. Implikasi yang paling utama daripada globalisasi adalah teknologi dan informasi juga menjadi agregat penting dalam meningkatnya relasi ekonomi antar negara dewasa ini. Dengan ini berarti semakin derasnya arus barang dan jasa yang juga berarti semakin sering terjadi pertukaran dalam konteks perdagangan. Hal ini kemudian terintegral dimana semakin masifnya interaksi maka semakin besar kemungkinan integrasi seperti misalnya regionalisme ataupun dalam konteks yang lebih meluas lagi. Tidak sampai disitu, disamping perdagangan telah menyatukan negara yang satu dengan yang lain, masifnya arus barang dan jasa berimplikasi pada proses produksi dan peluang pasar. Negara berupaya untuk mengakses sumber daya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Sehingga kompetisi dan persaingan tidak dapat dihindari. Sehingga peran ekonomi pun makin signifikan dalam konstelasi politik global.

Perdagangan merupakan indikator penting untuk pertumbuhan perekonomian suatu negara (Todaro, 2000). Dengan perdagangan maka akan memengaruhi kapasitas konsumsi domestik dan global serta memberi akses terhadap sumber daya, barang dan jasa yang tidak dapat diproduksi oleh suatu negara. Salah satunya adalah Jepang. Jepang merupakan salah satu negara dengan kemajuan teknologi dan informasi yang rapid dengan perdagangan sebagai penggerak utama perekonomian. Jepang dikenal sebagai *processing nation* dimana Negara ini mengimpor bahan baku atau barang setengah jadi, menambahkan nilainya lalu di ekspor kembali. Dengan kemajuan teknologinya, perekonomian Jepang membawa Jepang bangkit dari keterpurukan pasca Perang Dunia kedua dan menjadi Negara dengan perekonomian kedua saat itu.

Pada titik ini kita akan melihat ketergantungan Jepang terhadap sumber daya sangatlah tinggi untuk keberlangsungan roda perekonomiannya dan fakta bahwa Jepang bukanlah Negara yang mampu memenuhi kebutuhan bahan baku atau sumber daya lainnya sendiri memaksa Jepang untuk mencari sumber daya dari negara lain melalui skema perdagangan. Asia Tenggara selalu menjadi kawasan yang sangat kritis bagi strategi kebijakan ekonomi luar negeri Jepang (Singh, 2017). Selama Perang Dingin, Asia Tenggara menjadi batu loncatan bagi Jepang untuk pemulihan ekonomi pasca kekalahannya di PD II yang kemudian mengantarkan Jepang kembali ke komunitas internasional. Asia Tenggara merupakan kawasan penetrasi pasar Jepang yang kemudian berkembang menjadi regionalism menuju ekonomi yang terintegrasi dalam naungan ASEAN. Juga menyediakan tenaga kerja murah dan efisien, sumber daya melimpah, dan pasar domestik yang berkembang pesat. Lebih spesifik lagi Asia Tenggara menyediakan bahan mentah dan pasar bagi produk-produk Jepang, dan energy untuk proses produksi perusahaan Jepang.

Pada tahun 2003 surplus perdagangan Jepang dengan negara lain –Termasuk dengan ASEAN- menurun tajam, hal ini di jelaskan oleh salah satu pejabat Jepang (Tempo, 2003)

“Kecuali Thailand dan Filipina, perdagangan Jepang dengan Asia Tenggara mengalami deficit. Total deficit perdagangan Jepang dengan Negara-negara Asia Tenggara mencapai US\$ 2,2 Milliar.”

Jika dilihat lebih lanjut pada table 1.1, terdapat penurunan performa ekonomi pada tahun 2004 jika dibandingkan dari tahun sebelumnya (y on y) terhadap beberapa negara Asia Tenggara. Bahkan terjadi deficit perdagangan Jepang dengan beberapa Negara ASEAN. Maka, dengan penurunan dan deficit terus menerus, ASEAN yang merupakan pasar, penyedia bahan baku dan energy dan juga perdagangan yang seharusnya menjadi penopang utama perekonomian Jepang tidak menguntungkan posisi Jepang dalam situasi ini. Bahkan sebetulnya Jepang sudah menghadapi stagnansi ekonomi yang lama. Hal ini dikarenakan tingkat konsumsi atau permintaan domestic menurun. Terlebih produksi industri

TABEL1.1

| ASIA TENGGARA | 2004 | | 2005 | | 2006 | | 2007 | |
|-------------------------|-------------------|-----------------|--------------------|-------------------|--------------------|-------------------|--------------------|-----------------|
| | Trade Balance | Y on Y | Trade Balance | Y on Y | Trade Balance | Y on Y | Trade Balance | Y on Y |
| Singapore | 11,676,488 | 2,313,888 | 11,801,357 | 124,869 | 11,874,678 | 73,321 | 14,752,904 | 2,878,225 |
| Thailand | 6,161,579 | 2,026,155 | 6,934,214 | 772,636 | 6,028,295 | -905,919 | 7,277,723 | 1,249,427 |
| Malaysia | -1,544,958 | -211,756 | -2,170,344 | -625,386 | -2,265,078 | -94,734 | -2,340,596 | -75,518 |
| Indonesia | -9,605,721 | -395,045 | -11,640,243 | -2,034,522 | -16,771,141 | -5,130,899 | -17,397,972 | -626,830 |
| Philippines | 1,351,604 | -599,028 | 1,345,561 | -6,044 | 1,051,533 | -294,027 | 754,551 | -296,982 |
| Brunei | -1,782,872 | -59,718 | -2,194,771 | -411,898 | -2,234,481 | -39,710 | -2,381,593 | -147,112 |
| Viet Nam | -677,502 | -212,320 | -949,842 | -272,340 | -1,152,394 | -202,552 | -451,746 | 700,648 |
| Laos | 6,081 | -137 | 11,443 | 5362 | 8,197 | -3246 | 25,867 | 17671 |
| The Union of Myanmar | -74,405 | -59,320 | -112,176 | -37,771 | -141,731 | -29,555 | -119,310 | 22,421 |
| Cambodia | -19,269 | 15,316 | -27378 | -8,108 | -38179 | -10,801 | -27344 | 10,834 |

di Jepang telah lemah karena berbagai alasan, termasuk pergeseran produksi dan meningkatnya persaingan dari negara-negara Asia lainnya, termasuk Cina (Akram, 2019). Kapasitas dan kapabilitas manufaktur di negara-negara Asia lainnya telah meningkat secara signifikan. Pertumbuhan pasar—dan biaya produksi yang lebih tinggi—membuat Jepang kurang kompetitif untuk produksi dan investasi. Untuk alasan ini, banyak perusahaan Jepang lebih memilih untuk memperluas kapasitas di luar negeri.

Namun sebagaimana disebutkan persaingan dengan China adalah salah satu factor daripada lambannya manufaktur dan perekonomian Jepang. kebangkitan China di awal abad 20 menjadi issue yang mempegaruhi Jepang dalam Battle Ground Ekonomi-perdagangan terutama dalam hubungannya dengan ASEAN. Bahkan pada akhir 1990-an, China merebut posisi *economic leader* Jepang di Asia Timur. Yangmana tahta ini sebelumnya berada di tangan Jepang.

Pada tahun 1970, Jepang berada peringkat ke-2 ekonomi terbesar didunia. Dalam konteks hubungan Jepang dengan Asia Tenggara pada saat itu, sebagaimana diungkapkan T.J. Pempel (Pempel, 1999, p. 27) sebagai “*Gulliver in a region of economic Lilliputs*”. Menjadi raksasa ekonomi Asia, Jepang menjadi mempunyai pengaruh kuat di kawasan. Melalui paket ODA (*Official Development Assistance*), strategi investasi, dan hampir menguasai seluruh rantai nilai di kawasan sehingga Jepang menjadi *Economic Leader* di Asia Tenggara. Sebagai pemimpin, Jepang memainkan peran besar dalam mendongkrak ekonomi negara-negara di kawasan Asia Tenggara dengan model pembangunan *flying geese* (Angsa Terbang).

Jepang sebagai negara dengan perkembangan FDI (*Foreign Direct Investment*) sekitar 20 persen modal diinvestasikan dan meningkat selama 10 tahun terakhir di kawasan Asia Tenggara Dan Jepang menjadi investor yang dominan dengan proyek infrastruktur di Asia Tenggara (Times, 2019). Thailand, Indonesia, Singapore, Myanmar, Vietnam, Philipinnes menjadi agregat penting Jepang dengan strategi Investasi FDI di Asia Tenggara. Namun, seiring dengan pertumbuhan ekonomi dan militer China, Asia Tenggara terutama Laos, Burma,

and Cambodia, menjadi destinasi utama FDI China yang juga menurut (Economy, 2005)

‘There are clear signs of China’s more active diplomacy, including growing trade relations, the signing of numerous cooperative agreements, and an increasing number of high level visits to the region by senior Chinese officials.’

Sama halnya dengan Jepang, China melihat penting Asia Tenggara sebagai sumber daya tambahan, pasar, dan investasi yang diperlukan untuk mendorong kebangkitan ekonominya. Pengamat Michael Yahuda (2013) menggambarkan hubungan keduanya sebagai *“two tigers sharing a mountain”*. Hal Ini bukan berarti berbagi pengaruh yang saling sukarela, namun ada pertumbuhan persaingan China-Jepang di wilayah itu. Menurut (Murphy, 2010).

The economic contest is not explicitly articulated or immediately apparent, but is discernible through the “posture, profile and persistence” of Chinese and Japanese actions in Southeast Asia.’

Berangkat dari Murphy, penulis meringkas kebijakan yang Jepang dan China selama tahun 2000-2010 untuk mengilustrasikan rivalitas keduanya (Tabel 1.2). Dari sini kita bisa melihat kognisi Jepang dalam mempertahankan kepentingannya di Asia Tenggara dengan merespon kebijakan China yang terlihat dari setiap kali China mengagagas kebijakan, perjanjian, dan sebagainya, maka Jepang juga melakukan *counter* dengan kebijakan atau perjanjian serupa. Sehingga ‘perang wacana’ mewarnai hubungan keduanya dengan ASEAN.

Dengan dimulainya diplomasi ekonomi yang sangat aktif dengan CAFTA. Dan inisiatif ini sangat mengejutkan dan mempengaruhi performa ekonomi Jepang (Hideo, 2004). Jepang memelihara hubungan persahabatan dengan ASEAN, dan menganggap hubungannya dengan ASEAN sebagai batu kunci diplomasi Asia-nya. Jepang menganggap proposal China sebagai tantangan bagi tatanan ekonomi dan telah mendorong Jepang untuk menyesuaikan kebijakan ekonomi luar negerinya agar mencakup regionalisme dan multilateralisme (Hideo, 2004). Geliat China dikawasan semakin tumbuh setelah perjanjian ASEAN-China

2002 untuk membentuk *Free Trade Area* (FTA). FTA China-ASEAN mengejutkan Jepang yang salah satu paling awal menjadi mitra dialog ASEAN (pada 1977). Jepang selanjutnya memberikan respon –yang meskipun ada hambatan domestik untuk membuka beberapa sektor ekonominya, namun mulai mengejar FTA dengan ASEAN pada tahun yang sama. FTA Jepang dengan ASEAN akhirnya berlaku lebih awal dari China, tetapi perbedaan tipis dalam ukuran pasar. Dan yang terakhir telah melampaui Jepang untuk menjadi mitra dagang terbesar ASEAN (Sohn, 2010)

| TABEL 1.2 | |
|------------------|--|
| TAHUN | JAPAN-CHINA POLICY, AGREEMENT PROPOSAL |
| 2000 | <ul style="list-style-type: none"> • China and ASEAN sign declaration on the Conduct of parties I South China Sea • 2002: Japan Proposes initiative for Development in East Asia • 2003: China accedes to Treaty of Amity and Cooperation (TAC • 2003: ASEAN-JAPAN Comemorativ e sumit sets ambitiou agenda for East Asia Community; ASEAN-Japan Exchange Year Celebrated • 2004: China and ASEAN elevate dialogue relatons to strategic level; sign Trade in Goods agreement and first MoU on non-traditional security NTS issues • 2004:Japan accedes to TAC • 2005: First East Asia Summit |
| 2005- | <ul style="list-style-type: none"> • 2006: Japan-ASEAN integration Fund which Japan contributes US470 Million • 2007: ASEAN-CHINA sign Trade in Sevices Agreement and 2nd MoU on NTS issues • 2007: PM Abe’s Polic Speech on Japan and ASEAN at the heart of ‘dynamic Asia; ASEA-JAPAN Comprehensive Partnership Cooperation Fund a and East Asia Youth Exchange Fund |

| | |
|--|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> • 2008: Japan-China appoint resident ambassador to ASEAN • 2008: ASEAN and Japan sign Comprehensive Economic Partnership Agreement • 2009: China becomes ASEAN'S Top Trading Partner |
|--|---|

Kebangkitan China telah mengubah pola pembangunan ekonomi di Asia Tenggara. (Hideo, 2004) Pola baru ini sangat berbeda dengan pola sebelumnya di mana industri Jepang memimpin dengan *Flying Geese*-nya. Fragmentasi proses produksi juga telah mengubah pola perkembangan *Flying Geese*/angsa terbang. Perusahaan multinasional (MNC) dan rantai produksi internasional menyumbang lebih dari setengah ekspor dan impor China. Seperti disebutkan, perdagangan intra-industri meningkat dalam perdagangan luar negeri China. Dimana pangsa ekspor global Jepang turun menjadi kurang dari 4%. Sebaliknya pangsa ekspor global China meningkat 13%. Katalisator utamanya adalah Krisis Keuangan Asia 1997-1998 dan post-krisis. Dimana China memainkan peran cukup signifikan selama krisis yaitu dengan menghindari devaluasi mata uang dan memberikan paket bantuan sebesar US\$1 miliar untuk ekonomi ASEAN yang paling terkena dampak di Thailand dan Indonesia – diterima dengan baik dan membuatnya dipuji sebagai kekuatan yang “bertanggung jawab” (Hongying, 2000). Hal ini contrast dengan Jepang yang membawa bantuan ala IMF.

Pada tahun 2013, Presiden Xi Jinping mengumumkan pembentukan Jalur Sutra Ekonomi *One Belt, One Road* atau OBOR untuk meningkatkan integrasi ekonomi, jaringan perdagangan, dan konektivitas infrastruktur antar negara – dengan China sebagai titik fokus. Setengah dari inisiatif OBOR, *Maritime Silk Road*, membayangkan Asia Tenggara sebagai penggerak utama. Misalnya pembiayaan dan/atau konstruksi infrastruktur yang pada hari ini menjadi bidang utama rivalitas antara Cina dan Jepang, dengan Asia Tenggara dipandang sebagai pasar utama mengingat kesenjangan dan kebutuhan pembangunan yang masih cukup besar. Untuk mengkatalisasi agenda ‘pembangunan’ ini, China membentuk Bank Investasi Infrastruktur Asia (AIIB) yang dikapitalisasi sebesar US\$100 miliar dan berhasil menarik negara kawasan sebagai anggota pendiri, termasuk 10 negara ASEAN (Boon, 2018).

Kompetisi ekonomi Jepang dan China dikawasan berlanjut, China secara terus-menerus melancarkan ‘manuver’ nya di kawasan Asia Tenggara. Sementara Jepang harus berhadapan dengan kondisi perekonomian domestic dan defisit perdagangan yang dialami Jepang dengan ASEAN. Dan secara keseluruhan sedang terjadi stagnansi perekonomian. Kondisi empirik ini membuat Jepang untuk berfikir ekstra tentang bagaimana membenahi perekonomian domestic sembari memikirkan *battle ground* eko-pol nya di Asia Tenggara. Hal ini dikarenakan Negara sangat bergantung pada kekuatan pasar –dalam hal perdagangan, investasi (Bhaduri, 2000)

1.2. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraian diatas, munculah pertanyaan :
Bagaimana strategi Jepang dalam melindungi kepentingan ekonomi-politiknya di tengah meningkatnya pengaruh China di Asia Tenggara?

1.3. TUJUAN PENELITIAN

Tulisan ini mencoba menjelaskan interaksi antara *power*, *Interest* dan struktur internasional; bagaimana *state* atau negara memainkan peran penting dalam merespon, mempengaruhi perilaku ekonomi global ataupun sebaliknya. Tulisan ini akan menyoroti strategi Jepang dalam menjawab tantangan untuk mempertahankan kepentingan nasionalnya seiring meningkatnya pengaruh China di kawasan Asia Tenggara.

1.4. MANFAAT PENELITIAN

- **Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan akan memperkaya pengetahuan pembaca dalam Kajian Ekonomi-Politik Jepang di kawasan Asia Tenggara. Sekaligus sebagai referensi untuk pembaruan diskusi Ekonomi-Politik Jepang di Kawasan Asia Tenggara dimasa mendatang.

- **Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memprediksi dinamika pencatutan politik internasional dalam hal ini Hubungan Jepang dan kawasan Asia Tenggara ditengah rekonfigurasi kawasan seiring dengan bangkitnya pengaruh ekonomi China

1.5.KAJIAN/ TINJAUAN PUSTAKA

| No | Penelitian Terdahulu | Keterangan |
|----|----------------------|---|
| 1 | Nama Penulis | Elizabeth Economy |
| | Judul | China's Rise in Southeast Asia: Implications for Japan and the United States |
| | Nama Jurnal | The Asia-Pacific Journal, Vol.3 No. 10 |
| | Tahun | 2005 |
| B | Hasil Penelitian | Penelitian ini menyajikan pergulatan ekonomi-politik China di Asia Tenggara, yang juga menjadi salah satu penggerak pertumbuhan ekonomi yang hal ini tentu menjadi tantangan bagi Jepang. Penelitian ini juga menghadirkan bagaimana China membangun 'Security Realm' |
| | Perbandingan | Perbandingan kajian berbeda terletak pada objek penelitian. Pada penelitian sebelumnya mengkaji ekonomi-politik China di Asia Tenggara, sedangkan pada penelitian ini akan berfokus pada Jepang. |
| 2 | Nama Penulis | Quansheng Zhao |
| | Judul | Japan's Leadership Role in East Asia: Cooperation and Competition between Japan and China |
| | Nama Jurnal | Policy and Society |
| | Tahun | 2004 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini menjelaskan konsep transformasi peran kepemimpinan Jepang di kawasan Asia Timur dan Asia Pasifik dengan berfokus pada hubungannya dengan China. Penelitian ini juga memaparkan dinamika Jepang dalam pendistribusian kekuatan regional ditengah bangkitnya perekonomian China. |
| | Perbandingan | Dengan alur pemikiran yang sama tetapi dalam konsep yang berbeda, penulis mencoba memaparkan dinamika |

| | | |
|---|------------------|--|
| | | pendistribusian kekuatan dan kekayaan Jepang ditengah bangkitnya perekonomian China yang mreduksi peran dan kepentingan nasional Jepang di regional Asia Tenggara. |
| 3 | Nama Penulis | Sean Burges |
| | Judul | Strategies and tactics for global change: democratic Brazil in comparative perspective. |
| | Nama Jurnal | Global Society 26 |
| | Tahun | 2012 |
| | Hasil Penelitian | Penelitian ini memberikan contoh strategi neomerkantilis oleh Brazil. Upaya otonomi, pembangunan ekonomi, dan peningkatan posisi relatif Brazil dalam ekonomi global adalah pendorong utama kebijakan luar negerinya selama Perang Dingin. terlepas dari komitmen yang dinyatakan Brazil terhadap multilateralisme, pada kenyataannya komitmen itu tipis dan selektif. Brazil dalam implementasinya hanya fokus pada bagaimana mencapai keuntungan ekonomi relatif sehingga tidak memiliki <i>'political will'</i> untuk memikul tanggung jawab yang diemban dengan kepemimpinan regional yang sebenarnya. |

1.6.LANDASAN TEORI

- **KERANGKA PEMIKIRAN**
- *International Political Economy*

Dengan studi kasus ini, penulis menggunakan pendekatan *International Political Economy (IPE)* sebagaimana IPE merupakan kajian interdisiplinary dengan konsep kepentingan nasional. Menurut (William, 2010, p. 32)

“International Political Economy (IPE) is a spectrum ideas based on share principles about what determines states behaviour toward one another.”

Beberapa ahli mendefinisikan ekonomi-politik sebagai kajian dimana politik yang menjadi basis dan mempengaruhi perilaku ekonomi. Sebaliknya, disisi lain, beberapa ahli juga memandang perilaku ekonomi yang mendeterminasi perilaku politik. Namun, keduanya pada satu simpulan yang sama; dimana politik maupun ekonomi saling berkaitan satu sama lain. Tumpuan kajian IPE adalah interaksi yang berlangsung diantara negara-negara berkaitan dengan koreasi, kausalitas dan resiprokal. Interaksi ini berupa persaingan, konflik, atau kerjasama antar negara dalam suatu *multi-state* system. Hal ini sebagaimana Gilpin,1979:

“Ekonomi Politik Internasional adalah interaksi timbal-balik dan dinamis antara upaya pengejaran kekuasaan dan kekayaan dalam hubungan internasional”....Studi Ekonomi-politik berbicara “siapa yang duntungkan, siapa yang dirugikan, dan bagaimana prosesnya”

Secara spesifik, penulis akan menggunakan perspektif Neomerkantilist. merujuk kepada kemunculannya pada tahun 1970-1980 sebagaimana sarjana realist mulai meredefinisi kekuasaan dengan menyoroti aspek ekonomi disamping politik dan militer Pasca Perang Dingin. Sebagaimana pendapat Cohn (2016), Penggunaan terminologi ‘Neomerkantilist’, hal ini dikarenakan ‘Merkantilis’ merujuk pada pemikiran dan praktik ekonomi-politik Eropa pada tahun 1500-1750.

Neomerkantilist merupakan sebuah perspektif dalam IPE yang kemunculannya didasari karena kaum Realist yang merevisi pandangan mereka;

Pertama, sejumlah perkembangan menunjukkan perlunya studi Neomercantilist yang berfokus pada peran ekonomi negara. Sebagai contoh, "Revolusi Keynesian" menyebabkan pemerintah harus terlibat dalam manajemen ekonomi makro;

Kedua, meningkatnya persaingan internasional yang diinduksi untuk mempromosikan industri dan teknologi melalui investasi dan kebijakan perdagangan strategis.

Negara atau *State* adalah aktor utama dalam hubungan internasional, yangmana dalam hubungannya dengan unit lain, *state* memprioritaskan

Kepentingan Nasional dan Kedaulatan Nasional. Untuk memenuhi kepentingan nasional, Neomercantilist berkompetisi dan bersaing dengan negara lain untuk mendapatkan sumber ekonomi melalui strategi ekonomi dan power memegang kendali atas aktor-aktor ekonominya.

Penelitian ini akan berangkat dari pandangan Neomerkantilist yang dikemukakan oleh Ziegler (2010) yang menggaris bawahi bagaimana neomerkantilism bekerja sebagai kebijakan strategi. Yang kemudian akan dielaborasikan lebih lanjut dengan Gilpin (1987) dan Buzan (1984).

Ziegler (2010) memandang sistem internasional sebagai sistem yang *anarchy* artinya tidak ada negara yang sepenuhnya memegang otoritas dalam sistem internasional. Diasumsikan bahwa tatanan internasional yang anarki mendorong negara-negara menuju persaingan dan memaksimalkan kekuatan relatif untuk mempertahankan kedaulatan dan keamanan mereka.

- **Konsep Strategi Ekonomi**

Kontrol negara atas ekonomi dianggap sebagai strategi yang tepat, bahkan esensial, untuk mencapai tujuan tertinggi dalam memaksimalkan kekuatan suatu negara dalam kaitannya dengan pesaingnya dan untuk mengurangi kerentanan yang menyertai integrasi ke dalam ekonomi . Yang penting bagi neomercantilists adalah kekuatan ekonomi negara relatif terhadap pesaing, dan itu mengharuskan pemerintah untuk aktif dalam mempromosikan perdagangan, membentuk kebijakan investasi, dan mendukung perusahaan nasional.

Konsep strategi ekonomi ini menunjukkan gagasan berorientasi ekonomi dari realisme kebijakan ekonomi yang memahami ekonomi politik global dalam hal kompetisi untuk menguasai pasar, teknologi, dan sumber daya. yang mengutamakan kepentingan nasional mereka dalam hal ekonomi, sambil menerapkan multilateralisme secara selektif dengan pandangan yang dekat pada masalah keamanan ekonomi nasional. Memaksimalkan kekuatan ekonomi dengan demikian membentuk landasan strategi ekonomi neo-merkantilis dengan mencurahkan perhatian maksimal untuk pembangunan ekonomi nasional. Dengan

mengakumulasi kekayaan, negara berupaya meningkatkan posisi relatif perekonomian negara dalam hierarki internasional sehingga dapat meningkatkan otonomi dan daya tawar negara di kancah internasional dan regional. Neomerkantilisme juga mengasumsikan bahwa negara berusaha mengendalikan investasi asing dan aliran keuangan lainnya, mencoba mengatasi, atau setidaknya membatasi, hasil pasar yang dapat menghambat perkembangan perusahaan-perusahaan penting—yang dianggap penting bagi kekuasaan negara—dan untuk mendapatkan akses istimewa ke bahan mentah dan pasar yang penting. membatasi kerentanan terhadap kendala ekonomi eksternal.

Meskipun Neomerkantilist menekankan aspek ekonomi, Neomerkantilist juga menyoroti aspek politik dengan berasumsi bahwa pilihan kebijakan akan berdampak kepada hubungan ekonomi internasional. Neomerkantilist memandang pentingnya pasar untuk memenuhi kepentingan nasionalnya. Disisi lain, *state* harus menjamin mekanisme, kepentingan pasar dan kedudukan relatifnya *vis-à-vis* dengan negara lain. Untuk memajukan keuntungan relatifnya, *state* harus secara aktif mempromosikan perdagangan, kebijakan investasi.

- **Konsep Power**

Asumsi-asumsi Neomerkantilist antara lain melihat *power* sebagai arena utama dalam hubungan internasional. Namun, dalam mendefinisikan *power*, Realist lebih menekankan aspek militer sedangkan Neomerkantilist menekankan aspek Ekonomi. Sebagaimana (Ziegler, 2010)

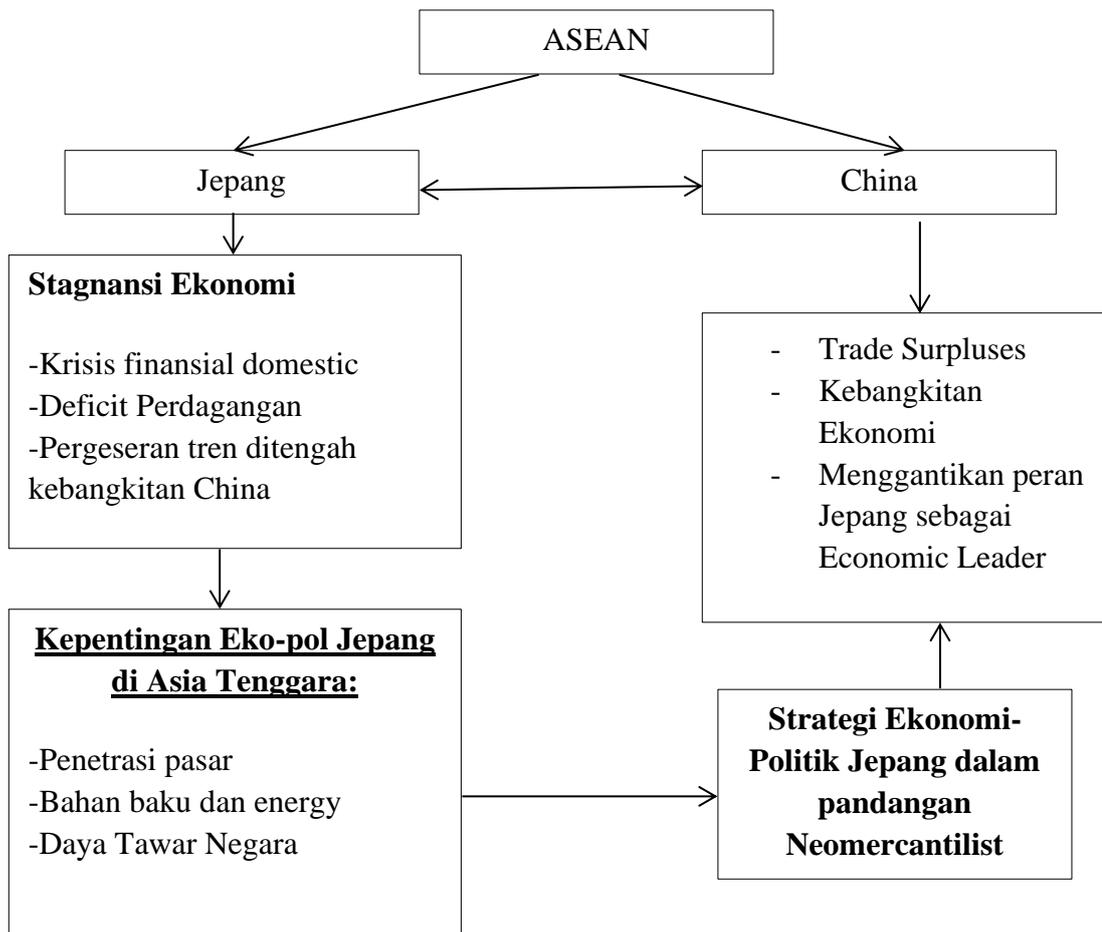
“Unlike Realisme, Neomerkantilist “is overt with regard to, and emphatic about, the economic instruments and strategies of competition.””.

Buzan membagi dua kebijakan neomerkantilism berkaitan dengan dengan tujuannya yaitu *Benign* dan *Malevolent*. *Benign* mercantilism bertujuan untuk melindungi stabilitas dan kekayaan ekonomi domestik. Sedangkan *malevolent* mercantilism meningkatkan kekuasaan negara dengan ekspansi -secara militer ataupun kekerasan. Buzan menjelaskan bahwa tidak harus mengarah ke perang sebagai neo baru. -negara dan blok merkantilist mengandalkan peningkatan konsumsi yang signifikan, teknologi yang memungkinkan untuk menggantikan

sumber daya domestik yang langka dan motif kesejahteraan domestik, daripada akumulasi kekuasaan.

Dalam konteks hubungan di kawasan Zigler (2010) meminjamkan pandangannya. neomerkantilisme berusaha menjelaskan bagaimana negara akan menyusun kebijakan ekonomi untuk memaksimalkan kekayaan sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan posisi mereka dalam sistem internasional. sehingga karakteristik ini melemahkan tekanan internal untuk ekspansi territorial.

1.7. ALUR PEMIKIRAN



Source: Author's Compilation

1.8. ARGUMENTASI UTAMA

Meningkatnya pengaruh China di kawasan Asia Tenggara sangat mempengaruhi hubungan ekonomi Jepang dengan kawasan. Untuk bertahan dari kerentanan ekonomi dan untuk mempertahankan kebutuhan dasar kelangsungan ekonomi nasionalnya maka Negara/*State* akan megontrol/intervensii terhadap kegiatan actor ekonominya. Kedua, untuk mempertahankan kebutuhan dasar dan kelangsungan ekonomi nasionalnya, Negara akan membuat serangkaian kebijakan untuk bersaing dengan Negara lain.

1.9. METODE PENELITIAN

1.9.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan Penelitian yang digunakan penulis adalah pendekatan kualitatif yaitu penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Lexy. j. Moleong, M.A (2002, p. 29) menjelaskan:

“Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara dskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah”

Penelitian secara kualitatif juga tidak jarang menggunakan data statistic yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya. Akan tetapi tidak terlalu banyak berdasarkan diri atas data statistic, tetapi memanfaatkan data statistic itu hanya sebagai cara untuk menghantar dan mengarahkan pada kejadian dan peristiwa yang ditemukan dan dicari sendiri sesuai dengan tujuan penelitiannya (Moelong, 2010)

1.10. JENIS PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah jenis penelitian deskriptif analitis yang mana penelitian akan dipusatkan dengan masalah dan fenomena sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan. Dengan begitu, Penulis akan mengeksplorasi kasus secara mendalam berdasarkan sumber data yang dikumpulkan selama periode tertentu kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2009)

1.11. DESAIN PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian kualitatif. Yang mana penelitian difokuskan kepada suatu fenomena dengan dikaji, dipahami secara mendalam sehingga mengabaikan fenomena lainnya. Desain penelitian ini menekankan analisis kontekstual mengenai sejumlah kejadian

1.12. DEFINISI KONSEP

Definisi Konsep menggambarkan secara abstrak peristiwa, kejadian, ataupun keadaan suatu fenomena baik kelompok maupun individu. Melalui konsep, diharapkan akan menyederhanakan pemikiran dalam penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan konsep Strategi Ekonomi dan Power

1.13. UNIT ANALISIS

Fokus penelitian dan unit analisis penelitian ini akan dirumuskan sebagai berikut:

| DIMENSI | INDIKATOR | DESKRIPSI |
|------------------|------------------------|---|
| Strategi Ekonomi | Promosi Perdagangan | Exported-Led- mengurangi impor dengan tujuan surplus berkelanjutan, memperluas pangsa pasar dengan focus khusus pada industry strategis, berteknologi tinggi, dan bernilai tambah tinggi. |

| | | |
|-------|--------------------------------|---|
| | Membentuk kebijakan investasi. | Neomerkantilisme mengasumsikan bahwa negara berusaha untuk mengontrol investasi asing dan aliran keuangan lainnya dan membatasi kerentanan terhadap kendala ekonomi eksternal—bahkan ketika, dalam hal logika prinsip ekonomi neoklasik, pilihan tersebut mungkin tidak menghasilkan hasil yang paling efisien. |
| | Mendukung perusahaan nasional. | Dengan ide nasionalisme ekonomi, termasuk nasionalisme ekonomi dan sumber daya, komitmen untuk memperkuat keamanan ekonomi dengan mencari akses ke pasar dan sumber daya dan/dengan secara aktif mendukung perusahaan nasional semakin menguat. |
| Power | Multilateralisme | Memaksimalkan kekuatan ekonomi dengan memastikan penguasaan negara atas energi dan sumber daya alam lainnya, akses bahan baku sebagai bagian dari upaya mereka untuk meningkatkan posisinya dalam sistem internasional. serta menciptakan struktur yang cepat beradaptasi dengan kemungkinan perubahan/ shifting dan tekanan internasional. |

1.14. JENIS DAN SUMBER DATA

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data ini berupa informasi tambahan yang sebelumnya sudah diolah oleh pihak lain. Data sekunder biasanya diperoleh melalui studi kepustakaan, yang bersumber dari arsip-arsip yang berupa Jurnal, Buku, Surat Kabar atau penelitian lainnya terkait dengan penelitian ini.

Penelitian kepustakaan adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dan konsep melalui berbagai macam media kepustakaan baik melalui buku-buku, majalah dan sumber informasi penunjang seperti dokumen, kliping, koran, agenda, dan hasil penelitian yang terdapat dimana saja terutama yang bersumber dari pemerintah Jepang dan Serta juga menggunakan data yang bersumber dari media informasi situs di internet untuk membantu merelevansi data-data yang diperoleh agar lebih valid.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan studi analisa berdasarkan referensi data sekunder yang berasal dari buku, jurnal online, serta situs-situs internet

1.15. TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dengan studi kepustakaan dengan mengumpulkan data dan fakta dari berbagai sumber yang dianggap relevan. Sumber-sumber tersebut berupa buku, jurnal, media cetak.

DAFTAR PUSTAKA

- _____, W. D. (n.d.). *Who Dominates The Economies Of Southeast Asia?*
Retrieved Oktober 20 , 2019, from Financial Times: <https://www.Ft.Com>
- The Rise of Modern Japan: Political, Economic, and Social Change Since.* (1990).
London: Weidenfeld and Nicolson.
- Indonesia Berpeluang Besar Kembangkan Industri Pulp.* (2019, 10 20). Retrieved 8
17, 2019, from Kompas:
<http://amp.kompas.com/ekonomi/read/2016/10/20/060100526/indonesia.berpeluang.besar.kembangkan.industri.kertas>
- Akamatsu, K. (1962). A Historical Pattern of Economic Growth in Developing Countries. *Journal of Developing Economies*, vol. 1, no. 1 .
- Beasley, W. (1990). *The Rise of Modern Japan: Political, Economic, and Social Change Since* . London: Weidenfeld and Nicolson.
- Bhagawati, J. (2016). Japan's Grand Strategy to Counter China: An Analysis of the "Partnership for Quality Infrastructure. *ICS Analysis*, 41, 1-8.
- Burchill, S. (2005). *The National Interest In International Relations Theory*. Palgrave.
- Chakraborty, D. &. (2012). ASEAN and China: New dimensions in economic engagement. . *China Report*, 48(3), 327-349. doi:
10.1177/0009445512462300.
- Economy, E. (2005). China's Rise In Southeast Asia: Implications For Japan And The United States . *The Asia-Pacific Journal Vol.3.No.10*.
- Gray, D. D. (2004). Anxiety and Opportunities Mount as Chinese Colossus Experts Influence. *Associated Press* .
- Jensen, L. (1982). *Explaining Foreign Policy*. Patience Hall.
- Kang, L. (2010). How East Asians View the Rise of China. *East Asia Democratic Studies*.

- Kang, L. (2011). How East Asians View the Rise of China. *East Asia Democratic Studies*.
- Lee, D. a. (2010). Economic Diplomacy. in Robert A. Denmark (ed.). *The International Studies Encyclopedia, Vol. II Wiley Blackwel*.
- Lipsy, P. (2003). Japan's Asian Monetary Fund Proposal. *Stanford Journal of East Asian Affairs, vol. 3, .*
- Lovell, J. (1970). *Foreign Policy In Perspective: Strategy, Adaptation, Decision Making*. New York: Holt, Rinehart Dan Winston,Inc.
- Mala, S. (2001). Diplomatic Issues in Japan-ASEAN Relations. *Journal of Southeast Asian Studies, vol. 6, 105-118*.
- McAvoy, A. (2004). Fearing rivalry with China, Free Trade Agreements are Suddenly the Rage in Japan. *Associate Press*.
- Moleong, L. j. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pempel, T. (1999). Gulliver in Lilliput: Japan and Asian Economic Regionalism. *World Policy .*
- Rosenau, J. N. (1976). *World Politics: An Introduction*.
- Selvaraju, M. (2001). Diplomatic Issues in Japan-ASEAN Relations. *Journal of Southeast Asian Studies, vol. 6, 105-118*.
- Shekhar, V. (2012). ASEAN's Response to the Rise of China: Deploying a Hedging Strategy. *China Report, 48(3), 253–268. doi: 10.1177/0009445512462314*.
- Shen, B. (2003). New Opportunity for China-ASEAN Trade. *Beijing Review, .*
- Singh, B. (2017). Japan-ASEAN Relations: Challenges, Impact and Strategic Options. 90.
- Sørensen, R. J. (2010). *Introducing International Relations: Theory And Approach. .* 439.

- Sudo, S. (2002). *The International Relations Of Japan And South East Asia: Forging a New Regionalism*. New York And London:: Routledge.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitati, Kualitatif, Dn r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trinidad, D. D. (208). What Does Strategic Partnerships with ASEAN Mean for Japan's Foreign Aid?. *Journal of Asian . Security and International Affairs*, 5(3), 267-294. doi: 10.1177/2347797018798996.
- Vatikiotis, M. (1991.). Kaifu soothes fears over Japan's political plans: The Gentle Giant. *Far eastern Economic Review*.
- William, W. (2010). *The Oxford Handbook Of International Relations.1st Ed*. London: Oxford:Oxford Press.
- Wu, C. C.-H. (2017). Understanding the Structures and Contents of National Interest. *The Korean Journal of International Studies Vol.15.No.13.*, 395.
- Wu, C. C.-H. (2017.). Understanding the Structures and Contents of National Interest. *The Korean Journal of International Studies Vol.15.No.13.* , 395.
- X.Gong. (2019). The Belt & Road Initiative and China's influence in Southeast Asia. *The Pacific Review*, 32(4), 635-665.
- Yuhuda, M. (1945-1955). *The International Politics of Asia-Pasific*. London: Routledge.
- Zhao, H. (2019). China–Japan Compete for Infrastructure Investment in Southeast Asia: Geopolitical Rivalry or Healthy Competition? *Journal of Contemporary China*, 28(118), 558-574. doi: 10.1080/10670564.2018.1557946.
- Ziegler, C. e. (2010). Neomercantilism And Energy Interdependence: Russian Strategies In East Asia. *Asian Security* 6, No. 1 , 76.

V Japan Times, “Tokyo-ASEAN Summit Set to Further Relations”, 11 Desember 2003.